

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan model analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh kurs, BI *rate*, produk domestik bruto, dan inflasi terhadap *loan to deposit ratio* pada bank umum konvensional di Indonesia.

1. Uji Kualitas Instrumen dan Data

A. Analisis Regresi Linier Berganda

a. Uji Asumsi Klasik

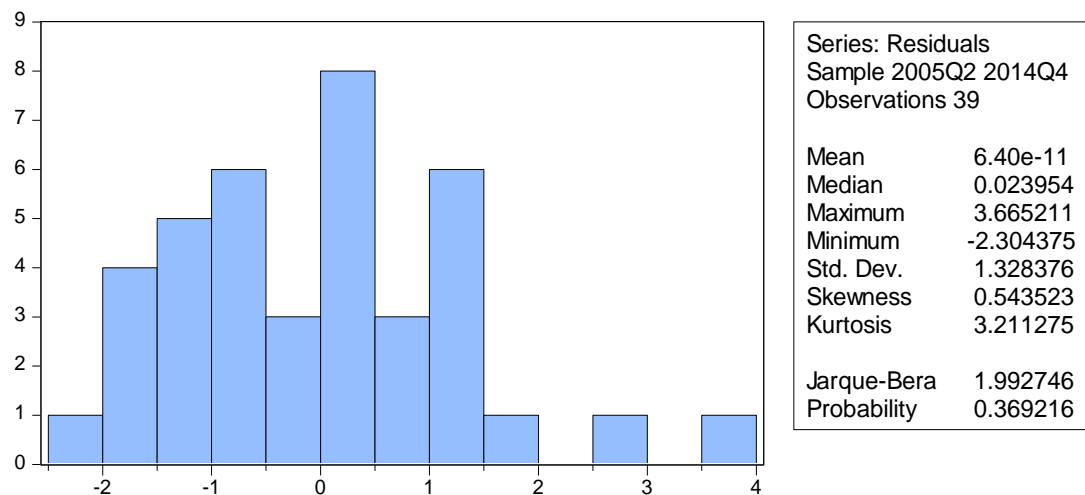
1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi dengan normal atau tidak. Untuk melakukan uji normalitas menggunakan uji yang dilakukan yaitu menggunakan *Jarque Berra*. Jika hasil uji probabilitas *Jarque Berra* lebih kecil dari 0,05 maka data tidak terdistribusi normal, apabila hasil uji probabilitas *Jarque Berra* lebih besar dari 0,05 maka data tersebut baik dan terdistribusi normal.

Hamdi, Baharuddin, (2014) menyatakan bahwa uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data yang nantinya hal ini menjadi penting diketahui karena berkaitan dengan pemilihan uji statistik yang tepat digunakan.

Gambar 4. 1

Hasil Uji Normalitas



Sumber : data sekunder diolah dengan menggunakan *E-views 8*

Berdasarkan gambar 4.1 hasil uji normalitas diatas diketahui bahwa nilai probabilitas *Jarque Berra* adalah 0,369216, nilai tersebut lebih besar dibandingkan 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas, dan data terdistribusi dengan baik dan normal.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan gangguan atau eror pada sebelumnya. Masalah autokorelasi hanya digunakan jika data yang digunakan time series untuk mengetahui adanya korelasi, model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji yang dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi dengan menggunakan uji *Lagrange Multiplier*, untuk mengetahui model dalam penelitian terdapat masalah autokorelasi atau tidak dapat dilihat pada nilai signifikansi pada probabilitasnya, apabila nilai probabilitas *Obs *R-squared* $> 0,05$ maka model tersebut bebas dari masalah autokorelasi, sedangkan apabila nilai *Obs *R-squared* $< 0,05$ maka model tersebut terdapat masalah autokorelasi.

Tabel 4.1

Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test			
F-Statistic	2,322698	Prob F(2,31)	0,1148
Obs *R-squared	5,082577	Prob Chi-Square	0,0788

Sumber : data sekunder diolah menggunakan *E-views 8*

Berdasarkan tabel 4.1 hasil uji autokorelasi diatas diketahui bahwa nilai probabilitas *Obs *R-squared* adalah 0,0788 , nilai

tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam variabel penelitian ini bebas dari masalah autokorelasi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Uji yang dilakukan untuk mengetahui model regresi dalam penelitian terkena masalah heteroskedastisitas atau tidak dengan menggunakan uji *Breusch-Pagan-Godfrey*. Jika nilai probabilitas $Obs *R-squared > 0,05$ maka model regresi dalam penelitian tersebut tidak terdapat masalah heteroskedastisitas, apabila nilai probabilitas $Obs *R-squared < 0,05$ maka model regresi dalam penelitian tersebut terdapat masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4.2

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test : Harvey			
F-Statistic	1,841104	Prob.F (4,34)	0,1437
Obs *R-Squared	6,943460	Prob. Chi-Square	0,1389

		(4)	
Scaled Explained SS	6,984212	Prob. Chi-Square	0,1367
		(4)	

Sumber : data sekunder diolah menggunakan *E-views 8*

Berdasarkan tabel 4.2 hasil uji heteroskedastisitas diatas diketahui bahwa nilai probabilitas *Obs *R-squared* adalah 0,1389, nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan model dalam penelitian ini bebas dari masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Menurut Ghoxali (2012:105) uji multikolinearitas bertujuan untuk untuk menguji apakah suatu model regresi terdapat korelasi antara variabel bebas (independen). Multikolinearitas tidak mengurangi kekuatan prediksi secara simultan, namun mempengaruhi nilai prediksi dari sebuah variabel bebas Uji multikolinearitas dapat dilihat menggunakan metode VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang tidak bisa di jelaskan menggunakan variabel yang lainnya. Di dalam nilai *Tolerance* yang rendah menggambarkan VIF yang tinggi, VIF yang tinggi menggambarkan adanya suatu kolinearitas yang

tinggi. Pedoman suatu model regresi yang bebas dari multikolinearitas, nilai VIF mempunyai nilai diantara 1-10, nilai *tolerance* mendekati 1.

Tabel 4.3

Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Collinearity Statistics</i>	
	Tolerance	VIF
<i>BI Rate</i>	166.7237	1.326659
Kurs	25.46120	1.282740
Produk Domestik Bruto	0.124569	1.305860
Inflasi	0.108849	1.067016

Sumber : data sekunder diolah menggunakan *E-views 8*

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat diketahui bahwa nilai VIF masing masing variabel independen sebagai berikut :

- a) Nilai VIF untuk variabel *BI Rate* sebesar 1.326659 < 10, sehingga variabel *BI Rate* dinyatakan bebas dari masalah multikolinearitas.
- b) Nilai VIF untuk variabel kurs sebesar 1.282740 < 10, sehingga variabel kurs dinyatakan bebas dari masalah multikolinearitas.

- c) Nilai VIF untuk variabel produk domestik bruto sebesar $1.305860 < 10$, sehingga variabel produk domestik bruto bebas dari masalah multikolinearitas.
- d) Nilai VIF untuk variabel inflasi sebesar $1.067016 < 10$, sehingga variabel inflasi bebas dari masalah multikolinearitas.

b. Uji Statistik

Uji statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas *BI Rate*, kurs, PDB, dan inflasi terhadap variabel terikat *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda, metode OLS (*Ordinary Least Square*). Hasil dalam penelitian ini akan dilakukan menggunakan signifikan program *Econometric (Eviews 8)* sebagai alat pengujinya. Hasil yang didapat dari model regresi linier berganda sebagai berikut :

Tabel 4. 4

Hasil Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	T-Statistic	Prob
C	-705,7410	-4,487192	0,0001

Variable	Coefficient	T-Statistic	Prob
LOG(PDB)	70,02599	5,423262	0,0000
LOG(KURS)	-8,644842	-1,713238	0,0961
BI	1,236222	3,502604	0,0013
Inflasi	-0,743763	-2,254357	0,0309
AR(1)	0,872913	9,685322	0,0000
R-Squared	0,985280		
Adjusted R-Squared	0,983049		
F-Statistic	441,7594		
Prob(F-Statistic)	0,000000		

Sumber : data sekunder diolah menggunakan E-views 8

Persamaan analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y_t = \alpha + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + \epsilon_t$$

Keterangan :

Y_t : *loan to deposit ratio (LDR)*

α : konstanta

β : koefisien regresi

X_{1t} : PDB

X_{2t} : kurs

X_{3t} : *BI Rate*

X_{4t} : inflasi

ϵ_t : standar error

$$Y_t = 705,7410 + 70,02599PDB - 8,644842kurs + 1,23622BIRate - 0,743763inflasi$$

1. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (*BI Rate*, kurs, PDB, inflasi) terhadap variabel terikat secara bersama sama / simultan. Dalam penelitian ini uji F menggunakan *E-views* 8. Hasil uji F pada penelitian ini yaitu 441,7594 dengan nilai probabilitas (F- statistik) 0,000000. Hasil tersebut menjelaskan bahwa variabel bebas *BI Rate*, PDB, kurs, dan inflasi secara simultan mempunyai pengaruh terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

2. Uji T

Uji T digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (*BI Rate*, kurs, PDB, inflasi) terhadap variabel terikat secara parsial. Hasil uji T analisis regresi linier berganda pada penelitian ini sebagai berikut :

a) Produk Domestik Bruto

Variabel produk domestik bruto menunjukkan t- statistik sebesar 5,423262 dengan koefisien probabilitas sebesar 0,0000 hasil tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan variabel produk domestik bruto

berpengaruh positif dan signifikan terhadap *loan to deposit ratio* (LDR).

b) Nilai tukar / kurs

Variabel kurs menunjukkan t-statistik sebesar 1,713238, dengan koefisien probabilitas sebesar 0,0961 hasil tersebut lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan variabel kurs tidak berpengaruh terhadap *loan to deposit ratio* (LDR).

c) *BI Rate*

Variabel *BI Rate* menunjukkan t-statistik 3,502604, dengan koefisien probabilitas sebesar 0,0013 hasil tersebut lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan variabel *BI Rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *loan to deposit ratio* (LDR).

d) Inflasi

Variabel inflasi menunjukkan t-statistik -2,254357, dengan koefisien probabilitas sebesar 0,0309 hasil tersebut lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *loan to deposit ratio* (LDR).

3. . Uji Koefisien Dterminasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variasi variabel bebas dalam

menjelaskan variabel terikat. Apabila nilai koefisien determinasi (R^2) mendekati = 1 atau mendekati 1 maka variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat secara keseluruhan, namun apabila nilai koefisien determinasi (R^2) = 0 maka variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas.

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.5 diatas dapat diketahui nilai uji koefisien determinasi (R^2) untuk model regresi linier berganda antara *BI Rate*, kurs, produk domestik bruto, dan inflasi terhadap *loan to deposit ratio* (LDR) sebesar 0,985280 atau sebesar 98,52 % *loan to deposit ratio* (LDR) dapat dijelaskan oleh oleh *BI Rate*, kurs, produk domestik bruto, dan inflasi, sedangkan sisanya sebesar 1,48 % dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

B. Pembahasan

Berdasarkan dari hasil uji statistik yang dilakukan, dapat dilihat bahwa hasil regresi yang ditampilkan cukup baik untuk menjelaskan variabel variabel yang dapat mempengaruhi *loan to deposit ratio* (LDR). Dari keempat variabel bebas *BI Rate*, kurs, produk domestik bruto, dan inflasi ternyata tidak semua variabel berpengaruh secara signifikan terhadap *loan to deposit ratio* (LDR).

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan salah satu ukuran untuk mengetahui tingkat likuiditas pada perbankan, semakin tinggi rasio

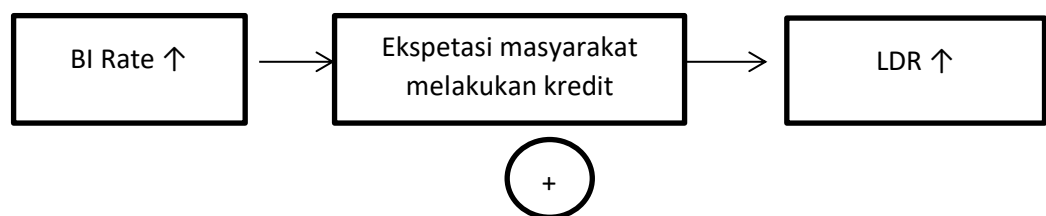
tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan semakin banyak dana yang dibutuhkan untuk membiayai kredit, berdasarkan uji statistik membuktikan bahwa likuiditas perbankan hanya dipengaruhi oleh beberapa variabel bebas saja.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dianalisis sebagai berikut :

a. *BI Rate*

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai koefisien *BI Rate* adalah positif sebesar 1,236222 dengan nilai signifikansi 0,0013, dengan nilai signifikansi kurang dari 0,005 maka *BI Rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *loan to deposit ratio* (LDR). Pada derajat statistik kepercayaan 1% dengan koefisien *BI Rate* sebesar 1,236222, artinya jika *BI Rate* naik sebesar 1 % maka *loan to deposit ratio* akan berubah sebesar 1,23 % dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap. Menurut teori klasik tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan akan modal.). Pada teori klasik bunga merupakan harga dari *loanable funds* (dana investasi). Tingkat bunga merupakan salah satu indikator seseorang dalam menentukan apakah akan melakukan investasi atau menabung. Tingkat bunga yang tinggi maka makin banyak dana yang ditawarkan. Sehingga

tingkat bunga memiliki hubungan positif dengan jumlah dana yang ditawarkan (Boediono, 1991). Tingkat permintaan akan *loanable fund* (dana investasi) mempunyai hubungan negatif dengan tingkat bunga dengan asumsi pendapatan dengan faktor lainnya konstan, tingkat bunga yang tinggi akan menurunkan permintaan terhadap dana pinjaman. Asumsi asumsi tersebut berlaku dalam perekonomian dalam keadaan harga konstan, *full employment*, *supply of money* tetap. Adanya hubungan positif antara *BI Rate* terhadap *loan to deposit ratio* (LDR) memberi arti bahwa *BI Rate* memberi dampak positif pada *loan to deposit ratio* (LDR), artinya ketika *BI Rate* mengalami peningkatan, maka akan menyebabkan peningkatan *loan to deposit ratio* (LDR).



Gambar 4. 2

Transmisis pengaruh *BI Rate* terhadap LDR

Pada gambar 4.2 menunjukkan bahwa naiknya *BI Rate* akan mempengaruhi ekspektasi masyarakat untuk melakukan kredit, yang berdampak pada naiknya *loan to deposit ratio*. Pada hipotesis awal dijelaskan bahwa apabila *BI Rate* naik

maka , suku bunga kredit perbankan akan naik, hal tersebut akan mengakibatkan masyarakat enggan untuk melakukan kredit karena tingginya suku bunga kredit, jumlah kredit yang menurun akan menyebabkan turunnya *loan to deposit ratio* (LDR), hal tersebut menandakan bahwa *BI Rate* memiliki hubungan yang negatif terhadap LDR. Namun pada nyatanya, naiknya *BI Rate* tidak serta merta membuat perbankan menaikkan suku bunga kreditnya, perbankan akan melakukan analisis terlebih dahulu, apabila dirasa kenaikan *BI Rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap *impact* pada perbankan, perbankan akan menjaga suku bunga kreditnya. Selain itu, ketika BI menaikkan *BI Rate*, BI mengatasi hal tersebut dengan pelebaran koridor (suku bunga lain) dengan kebijakan makroprudensial untuk mendorong kredit. Sehingga hal tersebut akan mempengaruhi masyarakat untuk tetap melakukan kredit karena suku bunga kredit yang masih tetap meskipun *BI Rate* naik, tingkat *loan to deposit ratio* akan meningkat dan mempengaruhi risiko likuiditas pada perbankan Dengan demikian pada periode krisis keuangan global *BI Rate* memiliki pengaruh *shock* pada risiko likuiditas perbankan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan Muchtar, (2017) yang berjudul Bank Indonesia *Rate* Dampaknya Terhadap Likuiditas PT BPD Jawa

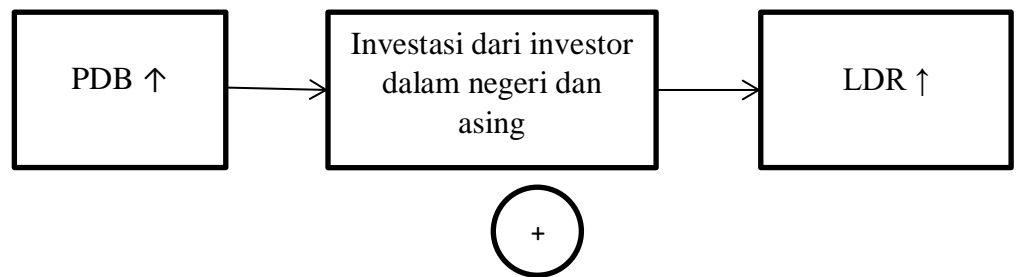
Barat Dan Banten Tbk , penelitian ini menunjukkan bahwa *BI Rate* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *loan to deposit ratio*.

b. Produk Domestik Bruto

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai koefisien produk domestik bruto adalah positif sebesar 70,02599 dengan nilai signifikansi 0,0000, dengan nilai signifikansi kurang dari 0,005 maka produk domestik bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap *loan to deposit ratio* (LDR). Pada derajat statistik kepercayaan 1% dengan koefisien produk domestik bruto sebesar 70,02599, artinya jika produk domestik bruto naik sebesar 1 rupiah maka akan menyebabkan perubahan pada *loan to deposit ratio* sebesar 70 % dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap. Penelitian ini dapat membuktikan hipotesis awal bahwa “ produk domestik bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap *loan to deposit ratio* (LDR).

Nilai produk domestik bruto merupakan salah satu indikator untuk menilai keadaan perekonomian suatu negara. Dilihat dari pengertiannya produk domestik bruto merupakan jumlah dari seluruh produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara selama satu tahun termasuk di dalamnya barang dan jasa yang dihasilkan oleh orang asing yang

beroperasi di dalam negeri. Pada periode krisis keuangan global produk domestik bruto Indonesia selalu mengalami kenaikan, hal tersebut mengindikasikan bahwa pada krisis keuangan global Indonesia masih memiliki pertumbuhan ekonomi yang baik karena meningkatnya produk domestik bruto setiap tahunnya.



Gambar 4.3

Transmisi pengaruh PDB terhadap LDR

Pada gambar 4.3 akan naiknya produk domestik bruto akan mempengaruhi *loan to deposit ratio*, apabila produk domestik bruto naik maka akan secara minat investor asing untuk berinvestasi di Indonesia akan semakin meningkat, karena mereka menilai berinvestasi pada pada sebuah negara yang memiliki keadaan ekonomi yang baik akan memiliki prospek yang bagus kedepannya. Tidak hanya dilihat dari sisi luar negeri, jika dilihat dari sisi dalam negeri, pada produk domestik bruto terdapat komponen konsumsi masyarakat,

naiknya produk domestik bruto mengindikasikan naiknya konsumsi masyarakat, hal tersebut menjadi bukti bahwa daya beli masyarakat meningkat. Apabila daya beli masyarakat meningkat, perusahaan akan menaikkan jumlah produksi barang dan jasa yang dihasilkan, untuk memproduksi barang dan jasa yang lebih, perusahaan membutuhkan modal melalui kredit pada perbankan. Hal ini lah yang membuat produk domestik bruto memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap *loan to deposit ratio* mencapai 70 % karena adanya faktor dari dalam negeri yang berasal dari investor dalam negeri dan faktor dari luar negeri yaitu investor asing. Pada krisis keuangan global naiknya produk domestik bruto menjadi salah satu sumber tekanan (*shock*) pada risiko likuiditas perbankan, meskipun naiknya produk domestik bruto menjadi sumber tekanan (*shock*) pada risiko likuiditas perbankan, tetapi naiknya produk domestik bruto menandakan adanya kemajuan pada perekonomian Indonesia karena meningkatnya jumlah barang dan jasa yang dihasilkan.

Adanya permintaan pembiayaan (kredit) dari investor, akan meningkatkan rasio *loan to deposit ratio* pada perbankan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan Irwan, (2010) dengan judul Tinjauan terhadap Fungsi & Faktor Faktor yang Mempengaruhi Intermediasi

Perbankan Nasional . Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa produk domestik bruto memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *loan to deposit ratio*.

c. Kurs

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai koefisien kurs adalah negatif sebesar -8,644842 dengan nilai signifikansi 0,096, dengan nilai signifikansi lebih dari 0,005 maka kurs berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *loan to deposit ratio* (LDR). Dengan demikian penelitian ini belum dapat membuktikan hipotesis awal bahwa “ kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *loan to deposit ratio* (LDR).

Kurs tidak berpengaruh pada *loan to deposit ratio*, disebabkan selama periode penelitian pada periode krisis keuangan global, kurs IDR/USD tidak mengalami volatilitas yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari pergerakan nilai kurs yang mengalami pelemahan atau penguatan beberapa poin saja, namun tercatat pada beberapa kuartal tercatat terjadi pelemahan yang cukup tinggi , yaitu pada kuartal ke empat tahun 2008 sebesar Rp 11.365 dari kurs kuartal sebelumnya kuartal ke tiga tahun 2008 sebesar Rp 9. 216 dan juga pada kuartal ketiga tahun 2013 sebesar Rp 10.938 dari kurs kuartal sebelumnya kuartal kedua tahun 2013 sebesar Rp 9.608.

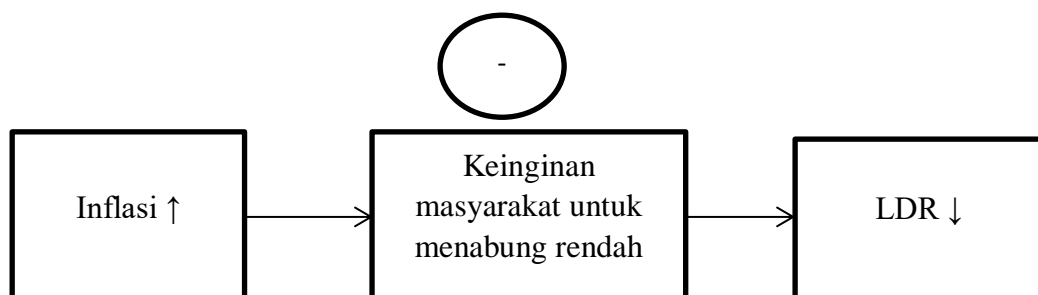
Meskipun demikian Bank Indonesia dan pemerintah bergerak cepat untuk menstabilkan kembali nilai rupiah dengan mengeluarkan sejumlah kebijakan seperti menyesuaikan suku bunga acuan, meningkatkan volume intervensi di pasar valuta asing (valas), membeli surat berharga negara di pasar sekunder, membuka lelang FX swap, dan membuka windows swap hedging. BI juga senantiasa meningkatkan koordinasi dengan pemerintah termasuk Otoritas Jasa Keuangan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan Putri , (20012) yang berjudul Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, SBI, DPK, Inflasi, Kredit Non Lancar, dan Nilai Tukar terhadap LDR Bank Umum Di Indonesia Tahun 2006-2009. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kurs memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *loan to deposit ratio*.

d. Inflasi

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai koefisien inflasi adalah negatif sebesar $-0,743763$ dengan nilai signifikansi 0,0309, dengan nilai signifikansi kurang dari 0,005 maka inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *loan to deposit ratio* (LDR). Pada derajat statistik kepercayaan 1% dengan koefisien inflasi sebesar $0,743763$, artinya inflasi naik sebesar 1 % maka *loan to*

deposit ratio akan berubah sebesar 0,74 % dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap. Penelitian ini dapat membuktikan hipotesis awal bahwa “ inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *loan to deposit ratio* (LDR). Pada hipotesis awal dijelaskan bahwa apabila inflasi melebihi sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya, maka Bank Indonesia akan menaikkan tingkat *BI Rate*, hal tersebut akan membuat suku bunga kredit naik, dan minat masyarakat untuk melakukan kredit menurun sebaliknya apabila inflasi di bawah sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya Bank Indonesia akan menurunkan *BI Rate*, suku bunga kredit turun, permintaan terhadap jumlah kredit meningkat, sehingga akan berdampak pada naiknya *loan to deposit ratio*, namun setelah melakukan uji dengan analisis regresi linier berganda ternyata *BI Rate* berpengaruh positif terhadap *loan to deposit ratio*, maka pengaruh inflasi terhadap *loan to deposit ratio* dapat dijelaskan melalui transmisi berikut :



Gambar 4. 4

Trasn misi pengaruh Inflasi terhadap LDR

Pada gambar 4.4 inflasi akan mempengaruhi *loan to deposit ratio*. Tingkat inflasi dapat mempengaruhi pemberian kredit yang dari bank kepada masyarakat , ketika inflasi terjadi maka bank akan lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit untuk menghindari risiko kredit. Pada teori inflasi Keynes, menyatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup melebihi batas kemampuan ekonomisnya sehingga inflasi juga akan mempengaruhi keinginan masyarakat untuk menabung selain masyarakat lebih memilih untuk membelanjakan uangnya untuk konsumsi, ketika inflasi terjadi nilai mata uang menurun, hal tersebut akan mengakibatkan masyarakat enggan untuk menabung karena tidak diuntungkan dengan ekspektasi untuk mendapatkan bunga di tengah inflasi yang tinggi. Hal tersebut akan mengakibatkan dana yang dihimpun oleh bank untuk menyalurkan kredit menjadi kecil, dan berdampak pada turunnya *loan to deposit ratio*. Pada krisis keuangan global terjadinya inflasi yang melebihi target dapat memberikan dampak negatif pada perekonomian Indonesia termasuk pada perbankan dapat menjadi sumber tekanan (*shock*) pada risiko likuiditas perbankan.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Haas & Lelyveld, (2006) yang berjudul “ Foreign Banks and Credit Stability in Central and Eastern Europe . Penelitian ini menunjukkan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit pada bank nasional Eropa Tengah dan Eropa Timur. Penelitian ini juga mendukung teori yang dikemukakan oleh Dornbus & Fischer (1997) mengenai dampak dari inflasi yaitu melemahkan semangat untuk menabung. Namun penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Putri, (2012) dengan judul Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, DPK, Inflasi, Kredit Non Lancar, dan Nilai Tukar terhadap LDR Pada Bank Umum di Indonesia tahun 2006, penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *loan to deposit ratio*.

